



IMPLEMENTASI PRINSIP PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII

(The Implementation of Deep Learning Principles in Indonesian Language Lesson Planning for Grade VII)

Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri¹⁾, Diantri Seprina Putri²⁾, dan Faisal Isnan³⁾

¹⁾Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: titiskusuma@uny.ac.id

²⁾Universitas Negeri Padang

E-mail: diantrisp@fbs.unp.ac.id

³⁾Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: faisal.isnan90@uny.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari
2026

Disetujui Maret
2026

Dipublikasikan
April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip pembelajaran mendalam meliputi berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perencanaan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa dokumen perencanaan pembelajaran pada materi teks berita, teks deskripsi, dan teks prosedur. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi berdasarkan indikator yang dikembangkan dari prinsip pembelajaran mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut telah diakomodasi, tetapi belum terintegrasi secara konsisten sebagai orientasi pedagogis yang utuh. Prinsip pembelajaran bermakna tampak paling dominan, sedangkan prinsip berkesadaran dan menggembirakan masih cenderung diimplementasikan secara prosedural dan situasional. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan perencanaan pembelajaran yang lebih reflektif dan secara eksplisit berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Kata kunci: prinsip pembelajaran mendalam, perencanaan pembelajaran, pembelajaran Bahasa Indonesia, pengalaman belajar siswa

Abstract

This study aims to analyze the implementation of deep learning principles, namely mindfulness, meaningful learning, and joyful learning, in Indonesian language lesson planning for Grade VII students at the junior secondary level. The study is grounded in the importance of

instructional planning that extends beyond content mastery to emphasize the quality of students' learning experiences. A descriptive qualitative approach was employed, with data sources comprising lesson planning documents for news texts, descriptive texts, and procedural texts. Data were analyzed using content analysis techniques based on indicators derived from deep learning principles. The findings indicate that all three principles have been incorporated; however, they have not been consistently integrated as a coherent pedagogical orientation. Meaningful learning emerged as the most dominant principle, while mindfulness and joyful learning tend to be implemented procedurally and situationally. These findings highlight the need to strengthen lesson-planning practices that are more reflective and explicitly student-centered.

Keywords: *deep learning principles, lesson planning, Indonesian language learning, student learning experience*

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran menempati posisi sentral dalam praktik profesional guru karena menjadi representasi utama dari arah, struktur, dan kualitas pengalaman belajar yang akan dialami siswa melalui tujuan, aktivitas, dan asesmen yang dirancang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelengkapan administratif, melainkan proses pengambilan keputusan pedagogis yang mencerminkan pemahaman guru terhadap karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang dipilih (König et al., 2021; Zaragoza et al., 2023). Dalam dokumen perencanaan pembelajaran, guru secara eksplisit menata dan merefleksikan pilihan-pilihan instruksional, seperti penentuan fokus materi, pengurutan kegiatan belajar, serta pemilihan aktivitas dan sumber belajar yang dianggap paling relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Beckmann & Ehmke, 2023). Dengan demikian, mutu perencanaan pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas proses belajar yang dialami siswa di kelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya kelas VII, perencanaan pembelajaran memegang peran strategis karena siswa berada pada fase transisi yang menuntut pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kesadaran belajar, pemaknaan pengetahuan, dan keterlibatan aktif siswa. Pada tahap tersebut, pembelajaran efektif memerlukan interaksi terencana antara siswa, materi, dan lingkungan belajar. Interaksi yang bermakna memungkinkan siswa terlibat secara kognitif dan afektif, mempertahankan fokus belajar, serta membangun pemahaman lebih mendalam terhadap materi pelajaran (Valdes-Ramirez et al., 2026). Namun, interaksi tersebut tidak terjadi secara alami, melainkan sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan pengalaman belajar siswa dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, pembelajaran mendalam menjadi orientasi penting dalam perencanaan pembelajaran. Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, kemampuan meregulasi diri, serta refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Prinsip berkesadaran sejalan dengan kerangka *self-regulated learning* yang menekankan kesadaran diri, regulasi motivasi, dan efikasi diri sebagai faktor penting dalam keberlanjutan keterlibatan belajar (Kryshko et al., 2023, 2026; Tinajero et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola motivasi dan strategi belajar berkontribusi signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar dan pencapaian akademik (Habók et al., 2020; Robinson et al., 2019).

Prinsip pembelajaran bermakna dalam pembelajaran mendalam berkaitan dengan kemampuan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran bermakna tidak berhenti pada pemahaman informasi, tetapi berorientasi pada penerapan pengetahuan secara kontekstual dan reflektif. Kajian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dibangun melalui praktik autentik, refleksi, serta keterhubungan antara pengalaman formal dan informal dalam proses belajar (Kostiainen & Pöysä-Tarhonen, 2025). Penelitian lanjutan juga menegaskan bahwa emosi, interaksi sosial, dan desain pedagogis yang dirancang secara sadar berperan penting dalam membangun pengalaman belajar bermakna (Kostiainen et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bermakna merupakan proses holistik melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif.

Prinsip pembelajaran menggembirakan menekankan pentingnya suasana belajar positif, menantang, dan memotivasi. Pembelajaran menggembirakan membantu siswa terhubung secara emosional dengan proses belajar sehingga mendorong keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, dan kreativitas. Penelitian dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa *enjoyment* dan motivasi memiliki hubungan yang kuat dengan keterlibatan belajar dan perkembangan kemampuan siswa (Dewaele & Meftah, 2024). Studi lain juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman, interaktif, dan berorientasi pada relasi sosial berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa (Pas et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran menggembirakan bukan sekadar menciptakan suasana menyenangkan, melainkan menjadi strategi pedagogis untuk memperkuat motivasi intrinsik dan pengalaman belajar yang berkesan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji perencanaan pembelajaran, regulasi diri, pembelajaran bermakna, dan keterlibatan belajar dari berbagai perspektif, kajian yang secara khusus menganalisis prinsip pembelajaran mendalam dalam

perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada praktik pembelajaran atau kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran (Beckmann & Ehmke, 2023; Contreras et al., 2020; Koberstein-Schwarz & Meisert, 2022). Adapun analisis terhadap perencanaan pembelajaran sebagai dokumen yang merefleksikan integrasi prinsip pembelajaran mendalam masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran mendalam dan implementasinya dalam perencanaan pembelajaran tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis implementasi prinsip pembelajaran mendalam mencakup aspek berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Analisis difokuskan pada integrasi prinsip pembelajaran mendalam dalam perumusan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas belajar, dan pengorganisasian pengalaman belajar siswa untuk mengungkap konsistensi, keterpaduan, serta potensi kesenjangan antara prinsip pembelajaran mendalam dan implementasinya dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan kajian teoretis pembelajaran mendalam dalam perencanaan pembelajaran serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen karena tujuan penelitian adalah menelaah secara mendalam prinsip pembelajaran mendalam diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran tertulis. Perencanaan pembelajaran diposisikan sebagai dokumen pedagogis yang mencerminkan keputusan instruksional guru dan orientasi perencanaan pembelajaran yang mendasarinya (Beckmann & Ehmke, 2023; König et al., 2021).

Sumber data penelitian ini berupa dokumen perencanaan pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Analisis difokuskan pada perencanaan pembelajaran materi teks berita, teks deskripsi, dan teks prosedur karena merepresentasikan ragam teks faktual dan fungsional yang menuntut keterlibatan kognitif, kontekstual, dan komunikatif siswa. Dokumen perencanaan pembelajaran yang dianalisis memuat komponen utama perencanaan, meliputi tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta perancangan pengalaman belajar siswa.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman analisis yang dikembangkan berdasarkan pedoman perencanaan pembelajaran yang mengimplementasikan prinsip pembelajaran mendalam, yaitu

berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pengembangan pedoman analisis merujuk pada indikator penerapan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan karakteristik pengalaman belajar peserta didik, meliputi kesadaran dalam belajar, keterkaitan makna dengan konteks kehidupan, serta keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024).

Secara operasional, prinsip berkesadaran diidentifikasi melalui indikator kejelasan tujuan pembelajaran, adanya dorongan regulasi diri, serta pengembangan strategi belajar siswa. Prinsip bermakna diidentifikasi melalui keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, keterhubungan dengan pengalaman belajar sebelumnya, serta peluang bagi siswa untuk mengonstruksi dan menerapkan pengetahuan. Adapun prinsip menggembirakan diidentifikasi melalui variasi aktivitas pembelajaran, penggunaan media yang menarik, serta penciptaan suasana belajar yang interaktif dan mendukung keterlibatan emosional siswa. Pedoman tersebut digunakan untuk menelaah secara kritis keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan pengalaman belajar siswa, sekaligus mengidentifikasi sejauh mana ketiga prinsip tersebut terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan pembelajaran. Dokumen dianalisis sebagai teks pedagogis yang mencerminkan orientasi, asumsi, dan prioritas pembelajaran guru. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari rumusan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas pembelajaran, serta pengorganisasian pengalaman belajar siswa sebagaimana tertuang dalam dokumen perencanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui pembacaan mendalam dokumen, identifikasi komponen perencanaan pembelajaran, serta penilaian setiap komponen berdasarkan indikator prinsip pembelajaran mendalam. Analisis difokuskan pada konsistensi dan kualitas integrasi prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta pada potensi kesenjangan antara prinsip pembelajaran mendalam sebagai kerangka ideal dan perwujudannya dalam perencanaan pembelajaran tertulis. Tahap akhir berupa penafsiran temuan secara komparatif untuk menilai sejauh mana perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang reflektif dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa (Hauk & Soujon, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil analisis terhadap tiga perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yang dirangkum dalam Tabel 1. Analisis difokuskan pada tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan pengalaman belajar siswa sebagaimana dirancang dalam dokumen perencanaan pembelajaran.

Tabel 1. Analisis Implementasi Prinsip Pembelajaran Mendalam dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

Prinsip Pembelajaran	Aspek Analisis	Teks Berita	Teks Prosedur	Teks Deskripsi
Berkesadaran	Tujuan Pembelajaran	Tujuan dirumuskan secara eksplisit dan berorientasi pada analisis teks, tetapi belum secara konsisten mengarahkan kesadaran siswa terhadap proses belajar.	Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan terfokus pada struktur serta kebahasaan teks.	Tujuan pembelajaran dirumuskan rinci dan dikomunikasikan sejak awal pembelajaran.
	Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas terstruktur melalui discovery learning, tetapi ruang pengambilan keputusan siswa masih terbatas.	Aktivitas analisis difasilitasi melalui LKPD dengan alur pembelajaran yang sebagian besar ditentukan guru.	PBL memberi ruang analisis, tetapi proses pemecahan masalah masih bersifat terarah.
	Pengalaman Belajar	Refleksi tersedia, tetapi masih bersifat umum dan belum mengarah pada kesadaran metakognitif.	Refleksi berfokus pada pemahaman dan perasaan umum siswa.	Refleksi dilakukan, tetapi belum menggali strategi berpikir siswa secara mendalam.
Bermakna	Konteks Pembelajaran	Materi dikaitkan dengan peristiwa aktual yang dekat dengan kehidupan siswa.	Konteks pembelajaran dihubungkan dengan aktivitas keseharian siswa.	Objek budaya dan lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai konteks belajar.
	Aktivitas Pembelajaran	Analisis teks autentik melalui diskusi kelompok.	Analisis teks autentik dilakukan secara kolaboratif.	Analisis teks berbasis pengalaman inderawi dan sosial siswa.
	Pengalaman Belajar	Kebermaknaan tampak pada level analisis, tetapi belum berkembang ke tahap transfer.	Kebermaknaan berada pada level pemahaman, belum diarahkan ke aplikasi luas.	Kebermaknaan relatif kuat karena keterkaitan langsung dengan pengalaman personal siswa.
Menggemirakan	Aktivitas Pembelajaran	Diskusi, presentasi, dan media digital mendukung interaksi belajar.	Diskusi kelompok, permainan, dan media digital menciptakan variasi aktivitas.	Puzzle, aplikasi digital, dan presentasi visual meningkatkan keterlibatan siswa.

Pengalaman Belajar	Suasana belajar relatif positif, tetapi otonomi siswa masih terbatas.	Pengalaman kolaboratif positif, meskipun pilihan belajar siswa terbatas.	Lingkungan belajar aman, kolaboratif, dan apresiatif.
--------------------	---	--	---

Berdasarkan temuan pada Tabel 1, pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis penerapan prinsip pembelajaran mendalam dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Pembahasan dilakukan secara bertahap melalui penguraian prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan untuk menelaah kedalaman serta konsistensi implementasinya. Melalui pemaparan per aspek, analisis ini memberikan gambaran mengenai kekuatan, keterbatasan, dan implikasi pedagogis dari perencanaan pembelajaran yang dianalisis.

Prinsip Pembelajaran Berkesadaran

Berdasarkan hasil analisis, prinsip pembelajaran berkesadaran telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 11 Yogyakarta, terutama melalui perumusan tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara eksplisit serta adanya kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran menunjukkan adanya upaya pendidik untuk mengarahkan proses belajar siswa secara terencana dan sistematis. Dalam konteks tersebut, tujuan pembelajaran tidak hanya disusun sebagai pemenuhan tuntutan administratif, tetapi juga dimaksudkan sebagai penanda arah dan orientasi proses belajar yang hendak dicapai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejelasan tujuan tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh perancangan pengalaman belajar yang secara konsisten mendorong siswa untuk menyadari peran, strategi, dan proses belajarnya sendiri secara mendalam. Dengan demikian, tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara eksplisit, pemanfaatannya sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran belajar siswa masih belum dioptimalkan secara substantif.

Kegiatan refleksi yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran cenderung bersifat prosedural dan diposisikan sebagai aktivitas penutup pembelajaran. Refleksi lebih banyak diarahkan pada pengulangan tahapan kegiatan atau peringkasan materi, bukan pada fasilitasi pemahaman siswa mengenai bagaimana dan mengapa mereka belajar. Pola refleksi tersebut berpotensi membatasi peluang siswa untuk mengembangkan kesadaran metakognitif karena refleksi tidak terintegrasi secara substantif dengan pengalaman belajar yang dialami. Refleksi memiliki peran strategis dalam membantu siswa memonitor, mengevaluasi, dan memaknai proses belajarnya, baik secara kognitif maupun afektif. Ho & Lau (2025)

menegaskan bahwa refleksi dan kesadaran metakognitif merupakan penghubung utama antara pengalaman belajar dan pemahaman yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian Hertel & Karlen (2021) yang menunjukkan bahwa keyakinan implisit siswa mengenai regulasi diri belajar (*implicit theories of self-regulated learning*) berhubungan erat dengan penggunaan strategi belajar, kesadaran metakognitif, dan pencapaian tujuan belajar. Artinya, pembelajaran berkesadaran tidak hanya bergantung pada kehadiran tujuan dan refleksi secara formal, tetapi juga pada sejauh mana perencanaan pembelajaran secara sadar membangun pemahaman siswa tentang pentingnya mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Ketika refleksi tidak dirancang untuk tujuan tersebut, pembelajaran berisiko kehilangan potensi transformatifnya dan cenderung berhenti pada tataran prosedural, alih-alih mendorong kemandirian dan kesadaran belajar siswa secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang perencanaan pembelajaran, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif kognisi guru dalam merancang pembelajaran. Contreras et al. (2020) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan representasi dari cara guru memaknai tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta proses belajar yang dianggap penting. Dalam konteks perencanaan pembelajaran yang dianalisis, fokus perencanaan masih dominan diarahkan pada pengaturan struktur kegiatan, urutan pembelajaran, dan kelengkapan komponen perencanaan, dibandingkan pada perancangan strategi pedagogis yang secara sadar menumbuhkan kesadaran belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran lebih diposisikan sebagai kerangka operasional pelaksanaan pembelajaran, bukan sebagai ruang reflektif untuk merancang pengalaman belajar yang memfasilitasi kesadaran metakognitif siswa.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa prinsip pembelajaran berkesadaran belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai orientasi pedagogis utama dalam perencanaan pembelajaran. Prinsip tersebut masih cenderung diposisikan sebagai komponen formal yang terlihat pada perumusan tujuan pembelajaran dan penyertaan refleksi, tetapi belum dioptimalkan secara substantif dalam desain pengalaman belajar. Akibatnya, siswa belum secara konsisten diarahkan untuk memahami rasionalitas aktivitas pembelajaran, strategi belajar yang digunakan, serta keterkaitan antara proses dan tujuan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pergeseran orientasi perencanaan pembelajaran, dari sekadar pengaturan alur dan aktivitas menuju perancangan pengalaman belajar yang secara eksplisit mendorong siswa memahami tujuan, memonitor proses, dan memaknai hasil belajarnya sehingga perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai sarana strategis

dalam membangun kesadaran belajar berkelanjutan sebagai fondasi pembelajaran bermakna dan menggembirakan.

Prinsip Pembelajaran Bermakna

Berdasarkan hasil analisis, prinsip pembelajaran bermakna muncul sebagai aspek yang paling dominan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Kebermaknaan pembelajaran terutama tercermin pada upaya pendidik mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui pemilihan teks, contoh, dan aktivitas pembelajaran yang relevan. Pada materi teks berita dan teks deskripsi, misalnya, pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa memahami fungsi dan struktur teks dengan merujuk pada peristiwa atau fenomena yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah berupaya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta pengetahuan awal siswa, yang merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya pembelajaran bermakna.

Meskipun demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa kebermaknaan pembelajaran masih lebih sering dipahami sebagai keterkaitan konteks semata, belum sepenuhnya dimaknai sebagai proses pemaknaan yang mendalam. Aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual belum secara konsisten dirancang untuk mendorong siswa melakukan elaborasi konsep, membangun keterhubungan antargagasan, serta merefleksikan pemahamannya secara kritis. Akibatnya, pembelajaran berpotensi berhenti pada tingkat pemahaman permukaan, meskipun materi telah dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Temuan ini sejalan dengan Habók et al. (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar, khususnya dalam literasi dan pemahaman bacaan, tidak hanya ditentukan oleh relevansi materi, tetapi juga oleh kedalaman cara siswa memproses dan memaknai informasi.

Dari perspektif desain pembelajaran, pembelajaran bermakna menuntut keselarasan yang kuat antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan pengalaman belajar siswa. Ketika tujuan telah dirumuskan secara jelas, tetapi aktivitas belajar tidak dirancang secara strategis untuk membangun pemahaman konseptual, kebermaknaan pembelajaran menjadi terbatas. Sejalan dengan prinsip *constructive alignment*, pembelajaran bermakna bergantung pada keterpaduan antara capaian yang dituju dan proses belajar yang dirancang (Hattie & Donoghue, 2016). Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keselarasan tersebut belum terwujud secara konsisten dalam perencanaan pembelajaran yang dianalisis.

Pembelajaran bermakna berkaitan erat dengan pengelolaan fase belajar siswa. Hattie & Donoghue (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berkembang melalui tahapan *surface*, *deep*, dan *transfer*, yang masing-masing menuntut strategi belajar yang berbeda. Variasi aktivitas yang terdapat dalam modul ajar belum secara

eksplisit diarahkan untuk membawa siswa melampaui pemahaman awal menuju pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan. Akibatnya, pembelajaran cenderung berakhir pada penguasaan informasi atau prosedur, tanpa memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengaitkan, mengelaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru.

Dari sudut pandang motivasi, pembelajaran bermakna dipengaruhi oleh cara siswa memaknai nilai dan tujuan belajar. Robinson et al. (2019) menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap nilai tugas dan relevansi pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan keberhasilan belajar. Dalam modul ajar yang dianalisis, relevansi konteks telah diupayakan, tetapi belum sepenuhnya diiringi dengan perancangan aktivitas yang mendorong siswa menyadari nilai dan tujuan belajarnya secara reflektif. Selain itu, kemampuan siswa untuk meregulasi motivasi belajar juga berperan dalam membangun pembelajaran bermakna (Kryshko et al., 2020). Tanpa dukungan perencanaan yang mendorong regulasi diri dan keterlibatan kognitif, kebermaknaan pembelajaran menjadi sulit dipertahankan secara berkelanjutan.

Dalam kerangka pembelajaran mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Fullan et al. (2018) pembelajaran bermakna diwujudkan melalui perancangan pengalaman belajar yang memungkinkan keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII telah mengarah pada penciptaan pengalaman belajar yang relevan secara kontekstual, tetapi masih memerlukan penguatan pada perancangan pengalaman belajar yang secara sistematis mendorong pemaknaan konseptual dan transfer pengetahuan.

Pembelajaran bermakna menuntut ruang bagi siswa untuk melakukan elaborasi, pemrosesan, dan eksplorasi materi secara berulang karena pemahaman mendalam jarang tercapai melalui satu kali paparan pembelajaran, terutama ketika kompleksitas tugas melampaui kapasitas pemrosesan siswa. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, proses belajar mencakup kesadaran terhadap apa yang dipelajari, pengolahan pengetahuan secara analitis, penerapan dalam konteks nyata, serta internalisasi makna secara personal (Jensen & Nickelsen, 2008). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengakomodasi sebagian dari proses tersebut, tetapi belum secara konsisten dirancang untuk memfasilitasi pergeseran dari pemahaman awal menuju pemaknaan konseptual dan transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

Prinsip Pembelajaran Menggembirakan

Berdasarkan hasil analisis, prinsip pembelajaran menggembirakan telah diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP

Negeri 11 Yogyakarta melalui penyediaan variasi aktivitas belajar, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, serta upaya menciptakan suasana belajar yang relatif interaktif. Integrasi tersebut mencerminkan adanya kesadaran pendidik bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pencapaian aspek kognitif, tetapi juga oleh kualitas pengalaman emosional siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam perencanaan pembelajaran yang dianalisis, siswa diposisikan tidak sekadar sebagai pelaksana rangkaian kegiatan pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang diharapkan terlibat secara aktif dan merasa nyaman dalam menjalani pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan afektif siswa sebagai bagian dari upaya menciptakan proses belajar yang lebih humanis dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Hasil penelitian jika ditelaah lebih lanjut menunjukkan bahwa dimensi kegembiraan dalam pembelajaran masih lebih banyak dipahami sebagai variasi aktivitas dan suasana belajar yang menyenangkan dan belum sepenuhnya diposisikan sebagai strategi pedagogis yang terencana. Aktivitas yang menarik dan interaktif belum secara konsisten dihubungkan dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang bermakna sehingga kegembiraan belajar berpotensi bersifat situasional dan temporer. Temuan ini sejalan dengan pandangan Jensen & Nickelsen (2008) yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional siswa perlu dirancang secara sadar sebagai bagian dari strategi pembelajaran agar berdampak pada kedalaman dan keberlanjutan belajar, bukan sekadar menciptakan suasana yang menyenangkan.

Secara teoretis, pembelajaran menggembirakan berkaitan erat dengan keterlibatan emosional siswa yang mendukung kesiapan dan keberlanjutan belajar. Penelitian mutakhir dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa rasa senang (*enjoyment*) merupakan prediktor kuat keterlibatan siswa dan berperan signifikan dalam mendorong partisipasi, ketekunan, serta keterlibatan kognitif dalam proses belajar. Zhang & Yan (2025) menunjukkan bahwa *enjoyment* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keterlibatan belajar dibandingkan faktor ketekunan (*grit*), sehingga menegaskan peran sentral aspek afektif dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Lin et al. (2024) menemukan bahwa desain pembelajaran yang berpusat pada siswa (*human-centered design*) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kegembiraan belajar. Ketika pengalaman belajar dirancang dengan mempertimbangkan interaksi, keterlibatan, dan pengalaman langsung siswa, rasa senang dalam belajar muncul sebagai faktor pendukung pemrosesan kognitif yang lebih efektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran menggembirakan tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan pembelajaran yang secara sadar memprioritaskan pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran menggembirakan berkaitan erat dengan pembentukan sikap positif siswa terhadap belajar. Faktor afektif dan keyakinan diri terbukti berkontribusi signifikan terhadap capaian belajar (Habók et al., 2020), tetapi dalam perencanaan pembelajaran yang dianalisis, suasana belajar yang menyenangkan belum secara eksplisit diarahkan untuk memperkuat keyakinan diri dan regulasi motivasi siswa, padahal regulasi motivasi berperan penting dalam menjaga keterlibatan belajar jangka panjang (Kryshko et al., 2020). Dalam kerangka pembelajaran mendalam, kegembiraan belajar dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai kondisi yang memungkinkan keterlibatan, pemaknaan, dan pembelajaran yang berdampak (Fullan et al., 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip pembelajaran menggembirakan telah diupayakan, perencanaannya masih perlu diarahkan secara lebih strategis agar kegembiraan belajar tidak berhenti pada suasana yang menyenangkan secara situasional, tetapi berkontribusi nyata terhadap motivasi, keterlibatan, dan kedalaman belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip pembelajaran mendalam yang meliputi berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut telah mulai diakomodasi dalam perencanaan pembelajaran, tetapi implementasinya masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara utuh sebagai orientasi pedagogis. Prinsip berkesadaran tercermin melalui perumusan tujuan pembelajaran yang eksplisit dan penyertaan kegiatan refleksi, tetapi pelaksanaannya masih bersifat prosedural karena refleksi belum dirancang sebagai proses metakognitif yang berkelanjutan. Prinsip pembelajaran bermakna tampak paling dominan melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, meskipun kebermaknaan tersebut belum dikelola secara sistematis untuk mendorong pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan. Adapun prinsip pembelajaran menggembirakan telah diupayakan melalui variasi aktivitas, penggunaan media, dan suasana belajar yang interaktif, tetapi masih cenderung dipahami sebagai kondisi situasional yang menyenangkan, belum dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat motivasi dan regulasi diri siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 11 Yogyakarta telah mulai diimplementasikan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek integrasi, konsistensi, dan kedalaman desain pembelajaran. Pembelajaran mendalam tidak cukup diwujudkan melalui kelengkapan komponen perencanaan pembelajaran, melainkan menuntut pergeseran orientasi menuju

perancangan pengalaman belajar yang secara sadar membangun kesadaran, pemaknaan konseptual, dan keterlibatan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran perlu diposisikan tidak hanya sebagai dokumen teknis, tetapi sebagai instrumen pedagogis strategis yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pendidik disarankan mengembangkan perencanaan pembelajaran yang secara lebih eksplisit mengintegrasikan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagai satu kesatuan desain pedagogis, bukan sebagai komponen yang berdiri sendiri. Perencanaan pembelajaran perlu diarahkan pada perancangan pengalaman belajar yang mendorong refleksi metakognitif berkelanjutan, elaborasi konseptual, serta keterlibatan emosional siswa secara strategis. Selain itu, pendidik dan pengembang kurikulum Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kelengkapan struktural, tetapi juga berorientasi pada kualitas pengalaman belajar siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi prinsip pembelajaran mendalam dalam praktik pembelajaran di kelas serta dampaknya terhadap keterlibatan, regulasi diri, dan capaian belajar siswa, atau mengembangkan model perencanaan pembelajaran yang secara operasional mengintegrasikan ketiga prinsip pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckmann, T., & Ehmke, T. (2023). Informal and formal lesson planning in school internships: Practices among pre-service teachers. *Teaching and Teacher Education, 132*, 104249. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104249>
- Contreras, K., Arredondo, C., Díaz, C., Inostroza, M. J., & Strickland, B. (2020). Examining differences between pre- and in-service teachers' cognition when lesson planning. *System, 91*, 102240. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102240>
- Dewaele, J.-M., & Meftah, R. (2024). How motivation and enjoyment spread their wings during English Foreign Language learning: A pseudo-longitudinal investigation into Moroccan learners. *Learning and Motivation, 85*, 101962. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.101962>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Habók, A., Magyar, A., Németh, M. B., & Csapó, B. (2020). Motivation and self-related beliefs as predictors of academic achievement in reading and mathematics: Structural equation models of longitudinal data. *International Journal of*

Educational Research, 103, 101634.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101634>

- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*, 1(1), 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hauk, D., & Soujon, N. (2026). How reliable are large language models in analyzing the quality of written lesson plans? A mixed-methods study from a teacher internship program. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10, 100538. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100538>
- Hertel, S., & Karlen, Y. (2021). Implicit theories of self-regulated learning: Interplay with students' achievement goals, learning strategies, and metacognition. *British Journal of Educational Psychology*, 91(3), 972–996. <https://doi.org/10.1111/bjep.12402>
- Ho, W. W. Y., & Lau, Y. H. Y. (2025). Role of reflective practice and metacognitive awareness in the relationship between experiential learning and positive mirror effects: A serial mediation model. *Teaching and Teacher Education*, 157, 104947. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104947>
- Jensen, E., & Nickelsen, L. (2008). *Deeper learning: 7 powerful strategies for in-depth and longer-lasting learning*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/pembelajaran-mendalam>.
- Koberstein-Schwarz, M., & Meisert, A. (2022). Pedagogical content knowledge in material-based lesson planning of preservice biology teachers. *Teaching and Teacher Education*, 116, 103745. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103745>
- König, J., Krepf, M., Bremerich-Vos, A., & Buchholtz, C. (2021). Meeting Cognitive Demands of Lesson Planning: Introducing the CODE-PLAN Model to Describe and Analyze Teachers' Planning Competence. *The Teacher Educator*, 56(4), 466–487. <https://doi.org/10.1080/08878730.2021.1938324>
- Kostiainen, E., Nousiainen, T., & Näykki, P. (2026). From a bitter start to meaningful learning in online teacher education. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 70(1), 32–49. <https://doi.org/10.1080/00313831.2025.2459404>
- Kostiainen, E., & Pöysä-Tarhonen, J. (2025). Meaningful learning over the course of teacher education: Students' reflections. *Teaching and Teacher Education*, 168, 105241. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105241>
- Kryshko, O., Becker, M., Fleischer, J., & Leutner, D. (2026). Self-regulation of motivation in university students – a longitudinal study of interindividual differences and intraindividual trajectories. *Learning and Individual Differences*, 125, 102817. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102817>

- Kryshko, O., Fleischer, J., Grunschel, C., & Leutner, D. (2023). University students' self-efficacy for motivational regulation, use of motivational regulation strategies, and satisfaction with academic studies: Exploring between-person and within-person associations. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 571–588. <https://doi.org/10.1037/edu0000785>
- Kryshko, O., Fleischer, J., Waldeyer, J., Wirth, J., & Leutner, D. (2020). Do motivational regulation strategies contribute to university students' academic success? *Learning and Individual Differences*, 82, 101912. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101912>
- Lin, L.-C., Chang, M.-C., Yang, H.-C., & Wei, M.-C. (2024). Enhancing disaster prevention learning through human-centered design: Students' learning cognition and enjoyment in informal educational settings. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 106, 104451. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104451>
- Pas, E. T., Debnam, K. J., Bottiani, J. H., De Lucia, D., & Bradshaw, C. P. (2025). Acceptability and student engagement in high school social emotional learning: A mixed-methods study of the development of Well Connected©. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 6, 100166. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100166>
- Robinson, K. A., Lee, Y., Bovee, E. A., Perez, T., Walton, S. P., Briedis, D., & Linnenbrink-Garcia, L. (2019). Motivation in transition: Development and roles of expectancy, task values, and costs in early college engineering. *Journal of Educational Psychology*, 111(6), 1081–1102. <https://doi.org/10.1037/edu0000331>
- Tinajero, C., Mayo, M. E., Villar, E., & Martínez-López, Z. (2024). Classic and modern models of self-regulated learning: integrative and componential analysis. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307574>
- Valdes-Ramirez, D., Beltran-Sanchez, J. A., Conant-Pablos, S. E., Ponce Lopez, R., Dominguez, A., Camacho-Zuñiga, C., & Zavala, G. (2026). A deep learning approach to estimating interaction levels in face-to-face lessons. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10, 100528. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100528>
- Zaragoza, A., Seidel, T., & Santagata, R. (2023). Lesson analysis and plan template: scaffolding preservice teachers' application of professional knowledge to lesson planning. *Journal of Curriculum Studies*, 55(2), 138–152. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2182650>
- Zhang, J., & Yan, Y. (2025). The power of grit and enjoyment on engagement of students majoring in teaching Chinese to speakers of other languages (TCSOL) in robot-assisted language learning environment: A self-determination theory perspective. *Learning and Motivation*, 92, 102185. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102185>